

KONTEKS SOSIAL DALAM TEKS SASTRA LISAN ANGNGARU GOWA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)

Darmawati MS¹, Hajrah² dan Faisal³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan
e-mail: darmaawati01@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 7 Maret 2021; Direvisi: 15 Maret 2021; Diterima: 22 Maret 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ejis.unm.ac.id/neologia>

Abstract: *Social Context in the Oral Literature Text of Angngaru (Sociology of Literature Ian Watt). The study is the study of the text in Angngaru oral literature by using sociology of literature Ian watt as a scalpel. The aim of this study is to describe literature as a reflection of the social life of people in the oral literature text of Angngaru. The method in this study is qualitative descriptive. The data in this study is words, sentences, phrases found in the angtext. The data-gathering techniques in this study are reading and annotating techniques. The study involves identifying, decrypting, and analyzing literary texts that are viewed as reflecting public condition. Analysis shows that a number of oral literature texts of angngaru illustrate the courage and faithfulness of Kings and soldiers who could reflect the lives of gowa people in ancient times.*

Key Words: *angngaru text, community mirror, social function, literary sociology.*

Abstrak: **Konteks Sosial dalam Teks Sastra Lisan Angngaru (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt).** Penelitian ini adalah penelitian terhadap teks dalam sastra lisan *Angngaru* dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt sebagai pisau bedah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat dalam teks sastra lisan *Angngaru*. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam teks *Angngaru*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik pencatatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis teks sastra yang dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa teks sastra lisan *Angngaru* yang menggambarkan keberanian serta kesetiaan raja dan para prajurit yang dapat mencerminkan kehidupan masyarakat Gowa pada zaman dulu.

Kata Kunci: teks *angngaru*, cermin masyarakat, fungsi sosial, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Sastra lisan setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Sastra lisan merupakan bagian kecil dari *folklore*, sastra lisan itu ada yang berbentuk nyanyian rakyat, bahasa rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, dan sebagainya. Kehadiran sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan cerminan solidaritas dan pengenalan identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan tertentu (Atmazaki, 2007: 138).

Menurut Rahmawati (2014: 91) *Angngaru* merupakan ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh masyarakat di masa silam, biasanya diucapkan oleh bahawan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, masyarakat kepada pemerintahnya, bahkan dapat diucapkan seorang raja terhadap rakyatnya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *Aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, *Angngaru* pada saat diucapkan dapat menimbulkan semangat juang prajurit melawan musuh-musuhnya, dan memotivasi untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita sang raja dalam membangun kerajaan.

Hadirnya sastra lisan *Angngaru* semakin membuktikan bahwa dapat dijadikan sebuah saran untuk membangun keharmonisan pada masyarakat Gowa secara khusus. Susunan kalimatnya cukup ringkas menyerupai puisi namun dari kalimat tersebut terkandung kesetiaan masyarakat Gowa terhadap kesatuan wilayahnya yang diwakili oleh rakyatnya. Pesan yang terkandung pada *Angngaru* juga bertujuan untuk menurunkan warisan social dari generasi ke generasi yang dapat memberikan pemahaman mengenai nilai kehidupan yakni nilai magis dan religius yang terkandung dalam teks *Aru* tersebut yang harus selalu dijaga serta dapat

memberikan kontribusi terhadap fungsi komunikasi bagu masyarakat dan pengucapan ikrar atau janji tersebut masih sangat perlu ditampilkan hingga saat ini.

Penulis tertarik menjadikan *Angngaru* sebagai objek penelitian, karena salah satu sastra lisan di Gowa yaitu *Angngaru* dapat dipahami bahwa adanya nilai-nilai kehidupan pada sastra lisan serta dapat memperkenalkan *Aru* sebagai sastra lisan suku Makassar yang menjadi salah satu tradisi unik saat ini yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh suatu masyarakat khususnya Gowa dalam mempertahankan unsur-unsur keasliannya, karena dalam perkembangannya sastra lisan *Angngaru* telah mengalami banyak perubahan.

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra pada konteks struktur sosial. Damono (1978: 2) mengatakan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang dapat dilihat dari segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dimaksudkan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Logita (2019: 52), yang lebih menitikberatkan sosiologi karya sastra dengan pendekatan kepada sastra sebagai cermin masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui sampai sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan gambaran kehidupan masyarakat. Dapat dipahami sosiologi sastra merupakan ilmu yang berbicara tentang aspek-aspek kemasyarakatan yang selalu dapat dimanfaatkan untuk pembicaraan sebuah cipta sastra, serta nilai-nilai sosiologi dalam sebuah karya sastra.

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah penelitian

yang pernah diteliti oleh Ansar (2008) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul skripsinya Tradisi *Angngaru* dalam Upacara Pernikahan Bija Karaeng (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Gantaran di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa). Penelitian yang terkait dengan kajian tradisi *Angngaru* yang mendeskripsikan makna gerakan *Angngaru* dalam prosesi upacara pernikahan *Bija Karaeng*, dalam hal ini makna yang terkandung berdasarkan gerakan yang menggambarkan kenjantanan, heroism, ketegasan, semangat kerja menegakkan kebenaran dan ketaatan kepada adat. Penelitian selanjutnya, Fitrianingrum (2016), yang meneliti tentang Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Adapun nilai-nilai budaya dalam cerita sastra batu darah muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang di lihat dari hakekat hidup manusia, hakekat hubungan manusia dengan sesama dan hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar.

Selanjutnya yang diteliti oleh Nurhuda, dkk (2018) yang berjudul Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA dan hasilnya menunjukkan analisis mengenai aspek-aspek sosial, agama dan budaya. Aspek sosial terlihat dari adanya kepedulian sosial dan interaksi sosial dari tokoh-tokoh baik dalam satu anggota keluarga maupun di luar dari anggota keluarga. Aspek agama terlihat dari beberapa pembahasan yang berkaitan dengan agama, baik dari agama yang dipeluk tokoh utama yaitu agama katolik maupun tentang agama lain. Aspek budaya yang ada di dalam novel tersebut yaitu budaya Jawa yang

masih dipercaya tokoh yang ada di dalam cerita novel tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, dari segi objek penelitian. Objek penelitian terdahulu adalah novel, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah sastra lisan *Angngaru*. Kedua, objek formal dari Muhammad Ansar adalah studi Fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek formal kajian sosiologi sastra. Penulis tertarik menjadikan *Angngaru* sebagai objek penelitian, karena salah satu sastra lisan di Gowa yaitu *Angngaru* dapat merefleksikan atau mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Teks *Angngaru* juga terkandung fungsi sosial serta dapat memperkenalkan Aru sebagai sastra lisan suku Makassar yang menjadi salah satu tradisi unik saat ini yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh suatu masyarakat khususnya Gowa dalam mempertahankan unsur-unsur keasliannya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa teks *Angngaru* merupakan salah satu sastra lisan yang ada dalam kehidupan masyarakat Gowa yang menyerupai puisi dan memiliki banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa Gowa pernah menjadi suatu kerajaan yang besar pada zamannya serta pernah menjadi suatu kerajaan yang berpengaruh di Nusantara. Pada masa Gowa sebagai kerajaan terdapat sebuah peristiwa kedatangan seorang putri dari langit yang diangkat menjadi raja dan dibawah sembilan kerajaan kecil, karena kekuasaan yang pernah dimiliki oleh kerajaan Gowa, tentunya mempunyai banyak laskar atau tubarani yang taat pada rajanya. Dalam hal ini, melalui sastra lisan *Angngaru* telah menggambarkan bagaimana cerminan

keadaan sosial masyarakat Gowa dahulu

Dalam teks *Angngaru* ini, cerminan sosial masyarakat digambarkan dengan latar sosial budaya dalam situasi dan suasana sosial masyarakat Gowa pada zaman dulu sehingga dapat dimakna tiap baitnya menggambarkan tentang ungkapan panyampaian pesan berupa ikrar (sumpah setia) yang sering disampaikan oleh orang-orang Gowa pada masa kerajaan yang hingga kini masih digunakan juga mengingat bahwa bagaimana pentingnya kegunaan *Angngaru* di masa lalu.

METODE

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam teks sastra lisan *Angngaru* yang di dalamnya menunjukkan cerminan keadaan sosial masyarakat Gowa dalam teks *Angngaru*, dapat diketahui sampai sejauh mana teks *Angngaru* dianggap sebagai cerminan keadaan sosial masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis mengalir yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengumpulan data.

HASIL

Angngaru merupakan ciri khas dari masyarakat Gowa, perlu diketahui bahwa Kerajaan Gowa terikat dengan narasi tentang sebuah peristiwa mitologi kedatangan seseorang putri dari alam atas (khayangan). Kisah tersebut segara garis besar menceritakan bagaimana proses pengangkatan raja Gowa yang pertama. Dalam peristiwa tersebut, dilakukan sebuah ritual sumpah atau kontrak politik antara raja dan rakyat yang diwakili oleh Kasuwiyang Salapang (kumpulan sembilan pengabdi

Kerajaan Gowa) dapat diartikan sebagai sembilan negeri yang merupakan federasi kecil yang membentuk kerajaan Gowa. Oleh karena itu, peristiwa tersebut diistilahkan sebagai *Angngaru* yang berarti ikrar raja kepada rakyatnya.

Dalam situasi peperangan teks *Angngaru* diikrarkan oleh *tubarani* (panglima atau prajurit) yang ditunjuk untuk menyampaikan *Aru*, pada saat tampil di hadapan raja sudah harus menampakkan wajah kesetiaan, wajah loyalitas dan wajah dedikasi yang tinggi disertai pasukannya masing-masing dengan bersedia mengorbankan segalanya, hingga saat ini sumpah tersebut masih sering diucapkan dihadapan para pemimpin.

Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat

Sastra sebagai cerminan masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Dalam hal ini, teks sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri, sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial dan kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, teks *Angngaru* ini menggambarkan kejadian masyarakat Gowa yang terjadi pada waktu naskah ini ditulis dengan mengandung ikrar atau janji kepada rakyatnya sebagai bukti bahwa prajurit tersebut bersedia melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan member kontribusi terhadap penyampaian pesan bagi masyarakat. Penulis menemukan beberapa gambaran kehidupan masyarakat Gowa dengan kalimat-kalimat sumpah setia yang penuh keberanian diucapkan oleh salah seorang *tubarani* (prajurit atau panglima perang). Dalam hal ini penulis menemukan beberapa cerminan sosial masyarakat Gowa sebagai berikut:

[Data 1]

*“Inakke mine karaeng lambara
tatassa’la’na Gowa na-
kareppekangi sallang, karaeng
pangngulu ri barugaya
nakatepokangi sallang, karaeng
pasorang attangaparang”*

Artinya: Akulah ini karaeng satria dari tanah Gowa akan memecahkan hulu keris di arena akan mematahkan kelak gagang tombakdi tengah gelanggang.

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, bait kedua pada Puisi *Aru Tubaranina Gowa* mengungkapkan cerminan keadaan sosial masyarakat Gowa pada saat *tubarani* telah menerima sumpah dan menjadi ksatria prajurit dari Gowa yang memiliki kesetiaan kepada pemimpinnya sehingga dimensi mutualisme menjadi poin penting dalam kehidupan masyarakat Gowa di zaman dahulu. Saat itu seluruh masyarakat Gowa dikenal sebagai rakyat yang pemberani dan memiliki jiwa militansi yang tinggi untuk mempertahankan wilayah kerajaan, membela kebenaran dan tidak akan mundur selangkahpun sebelum musuh melangkahi mayatnya.

Cerminan masyarakat Gowa pada zaman dahulu pada puisi ini menggambarkan kesetiaan raja kepada seluruh rakyatnya dalam memperjuangkan kerajaan Gowa dengan mengikrarkan *Aru* sebagai pembangkit rasa semangat bertarung. Saat itu pula masyarakat Gowa saat itu menyerahkan segala keputusannya pada raja. Akibat dari pertarungan tersebut membuat seluruh prajurit yang berasal dari Gowa menjadi sangat pemberani, taat kepada rajanya, mempunyai semangat juang yang tinggi, dan memiliki rasa kesetiaan serta bertanggung jawab dalam mengemban tugas yang diamanahkan kepadanya.

[Data 2]

*“Cini-cini mami sallang
karaeng bulaen bulaengna
mangasa jangang tani pakkarua
bukuru tani kadoa”*

Artinya: Karaeng kelak akan terlihat bulaeng-bulaengnya mangasa ayam jantan si penantan perkutut membuat tak berkulit.

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, bait pertama pada puisi *Aru Bulaeng- Bulaengna Mangasa* mengungkapkan cerminan sosial kehidupan masyarakat Gowa bahwa di zaman dahulu sumpah setia yang dilakukan menjadi pelindung bagi masyarakat Mangasa. Galarang Mangasa merupakan salah satu daerah kecil yang disebut oleh raja dengan sebutan Mangasa. Mangasa yang artinya gelar atau predikat, pemberian gelara taunama Galarang Mangasa karena orang-orang yang berada dimasa tersebut adalah orang-orang yang diperhitungkan keberaniannya dan kecerdasannya dalam memimpin sebuah amanah dan memimpin perang yang tangguh.

Cerminan masyarakat Gowa yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat mereka, pada puisi ini *tubarani* di zaman dulu menggambarkan keberaniannya yang akan membuktikan bahwa kelak prajurit rela mati jika ada seseorang yang tidak sepaham dan menentang adat budaya masyarakat Gowa, maka jika hal tersebut terjadi seorang prajurit akan bersedia ikut bertarung dalam satu sarung untuk mempertahankan budayanya, karena bagi sang raja adat istiadat dan nilai sosial perlu dimanfaatkan sekaligus dijaga dengan baik dan dijunjung tinggi karena sangat penting untuk menjaga adat tradisi dan budaya masyarakat Gowa.

[Data 3]

*“Karaengku pammopporang
mama’ jai dudu tassampe tompa
sallang karaeng ri monconna
manggarupi, naerang anak
mariyang nampa kukana
karaeng inakke minne
barambang bete-beteyya
ganrang batua karaeng kukkulu’
sallo mateya kapoppo’toa
ammaku’ karaeng kaparakang
toa nenekku karaeng tena butta
tana onjo moncong tinggi tana
ambi romang lantang tana soso
passiringang tana limbang bilik
tana pantamai punna sa’ramo
allowa tena tau tana mu’musu’
atenna rilebba lantang
bangngiyya tena tau tana
lekkere’ atenna”*

Artinya: Sungguh karaeng maafkan aku kelak akan tersangkut di bukit manggarupi diterbangkan oleh peluru anak meriam kami akan mengatakan kami adalah ayam jantan dari timur yang terkuat karaeng yang akan lama mati Kapoppo’ tua ibuku Kaparakang tua nenekku Semua daerah telah didatangi Semua gunung telah didaki Semua hutan telah dimasuki Semua kolong telah dimasuki Semua bilik pasti dibongkar Kalau senja telah mendatang Akan kuisap darahnya Selepas tengah malam Akan kumakan hatinya.

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, bait pertama pada puisi *Aru Tubaranina Turayayya* mengungkapkan cerminan sosial kehidupan masyarakat Gowa yang mampu membangun benteng-benteng yang besar dan mengatur barisan-barisan meriam sebagai pemertahanan kerajaan Gowa saat itu. Sebagaimana diketahui, kegigihan serta keberanian yang dimiliki

prajurit merupakan cerminan dari leluhur terdahulu mereka yang menganggap dirinya sebagai Kapoppo’ dan Parakang (legenda atau cerita hantu turun temurun yang berasal dari ilmu hitam yang sudah diyakini keberadaannya) yang dapat melakukan segala hal. Sehingga prajurit tersebut menjuluki dirinya sebagai ayam jantan dari timur karena mereka juga memiliki keberanian yang tidak kalah kuat untuk mampu melawan penjajahan serta membangun kerjaan Gowa berjaya didaratan maupun dilautan.

Cerminan masyarakat Gowa pada zaman dahulu, pada puisi ini menggambarkan keberanian prajurit dalam bertarung melawan musuh serta memiliki sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar menghadapi tantangan yang akan berjuang sampai titik darah pembahabisan, membuat masyarakat Gowa ikut bertarung dalam mempertahankan kerajaannya. Karena masyarakat Gowa saling bahu membahu agar kerajaan Gowa tidak akan diruntuhkan oleh bangsa asing yang akan menyerbu daerah Manggarupi untuk kepentingan menguasai wilayah kerajaan sekitar, beserta sumber daya yang dianggap menghasilkan. Masyarakat Gowa zaman dahulu tidak hanya berdiam diri pada saat dijajah tetapi berusaha untuk bangkit dan menumpas perlawanan secepat mungkin.

[Data 4]

*“Laku palangei sallang
jarangku laku palangei
bombang talluna mamampang
kamma tommama sallang
mangiwang lanra’bbukiyya
pattaranna taka’ panjang
laukanna lae-lae napintujumpa
sallang ammanyu siallo sallang
ammanyu jarangku rawanganna
samalona assulu’ tompi sallang
ceraka ri ka’murunna naku
nampa ammoterang nampa*

*nacini bole-bolena mamampang
nampa nicini passiki'na
moncong-moncong nampa
nikana inakke minne atenna
butta gowa inakke minne parru
lolonna barombong inakke
minne pallakiya ri bise inakke
minne bura'ne tani gandaya
inakke minne barambang bete-
beteyya”*

Artinya: Kelak akan berenang bersama kuda kami kami akan berenang bersama bombang talluna mamampang akan seperti buaya yang menerkam mangsa kelak akan hanyut sebanyak tujuh kali akan hanyut dekat pulau samalona kelak akan keluar darah dari hidungnya kalau sudah seperti itu baru saya akan kembali akan terlihat pemberani dari barombong akan terlihat pemberani dari perbukitan akan digelar julukan hatinya gowa kami adalah pemberani dari barombong kami adalah pejantan dari tanah bisei kami adalah pemberani yang pantang mundur.

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, bait kedua pada puisi Aru Bate Salapang Batu ri Gowa menjelaskan cerminan sosial kehidupan pada masyarakat Gowa mengungkapkan tentang tubarani yang meminta izin kepada raja jika ada kedatangan bangsa asing yang ingin melawan kerajaan Gowa, ingin menghancurkan tempat-tempat bersejarah di Gowa dan ingin menyerang wilayah barombong maka ia pantang mundur untuk melawan meskipun harus hanyut sebanyak tujuh kali bahkan sampai terjadinya tumpahan darah diantara mereka karena baginya benteng somba opu merupakan bukti peninggalan sejarah di zaman penjajahan bangsa asing yang menjadi

lembaran hitam dan penuh penderitaan di dalam sejarah, jadi tempat bersejarah sangatlah penting untuk dilestarikan dan dijaga. Sebagaimana diketahui benteng somba opu pada zaman kerajaan silam sangat besar pengaruhnya dalam menjadikan Gowa sebagai kerajaan maritim terbesar di kawasan timur Indonesia.

Keberanian dan kegigihan masyarakat Gowa di zaman dahulu dalam puisi ini bertarung melawan pedagang-pedagang Eropa salah satunya Belanda yang membuat raja tidak ingin bekerja sama karena pedagang dari luar ternyata mereka tidak saja melakukan perdagangan rempah-rempah tetapi sekaligus ingin menguasai perdagangan saat itu. Akibatnya timbul perselisihan antara kedua belah pihak, sehingga raja dan prajurit membuat perlindungan untuk menjamin keamanan kerajaan Gowa maka dibangunlah benteng-benteng pertahanan dan mempersiapkan seluruh benteng yang dilengkapi dengan meriam.

[Data 5]

*“Taka’ bassina gantarang
tonasa tamatimpungna garassi
benteng tamanrabbana gowa
punna nia kimaupa nasareang
pala’-pala’ta alla taalal
kiciniki, kipilisi mata kananna
alloa bannang keboka
tattantang tamakkombe
bombang tallua galluru
tamattentayya”*

Artinya: Jimat besi dari gantarang kayu yang terkuat dari garassi tiang gowa yang tidak akan rubuh jikalau ada keberuntungan dari permohonan kepada allah swt pandanglah ke arah matahari ibarat benang putih yang tidak akan kendor gelombang laut yang tidak bertabrakan.

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, menjelaskan bait ketiga pada *Aru Tubarania Ri Gantarang*. Dalam hal ini, cerminan sosial kehidupan pada masyarakat Gowa mengungkapkan bahwa pada masa pemerintahan kerajaan terdahulu terdapat hubungan dengan salah satu nama *kasuwiang* di wilayah kerjaan Gowa yakni *kasuwiang garassi* yang membuat *tubarani* berikrar kepada Allah SWT dan rajanya bahwa ia akan tetap teguh dalam menjalankan perintah jika hendak berperang, serta pantang menyerah ibaratnya benang putih yang tidak akan kendur.

Gambaran kesetiaan masyarakat Gowa kepada Tuhan dan rajanya dalam melaksanakan pertarungan yang terjadi di Garassi, pada puisi ini sebelum dikenal dengan nama Garassi, seorang karaeng yang memberikan pemaknaan kata Gang berarti ukuran dan Rassi artinya yang berarti penuh, jadi makna keseluruhannya diartikan menjadi Karaeng yang mempunyai aturan artinya raja yang membuat ketentuan dan akan dilaksanakan oleh prajuritnya, yang penuh kebijakan, yang mengibaratkan kayu, yang memiliki jiwa kepemimpinan yang terkuat dari Garassi, dan yang menjadi tiang pelindung yang sulit untuk dirobohkan terhadap masyarakat Gowa saat itu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa teks *anggaru* merupakan salah satu sastra lisan yang ada dalam kehidupan masyarakat Gowa yang menyerupai puisi dan memiliki banyak pesan yang terkandung di dalamnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis cerminan kehidupan sosial sastra dalam teks sastra lisan *Anggaru*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra berdasarkan kajian sosiologi sastra Ian Watt dengan melihat aspek sosial yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Gowa. Teori sosiologi sastra merupakan

pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Oleh karena itu, Sosiologi sastra menurut Ian Watt harus memperhatikan tiga hal yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat penelitian yang menggunakan teori yang sama yakni sosiologi sastra, dengan menunjukkan aspek-aspek sosial agama dan budaya pada novel. Namun diantara penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai sastra lisan *Anggaru* sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat Gowa. Penelitian ini lebih berfokus pada sastra lisan *Anggaru* yang dapat merefleksikan atau mencerminkan realitas sosial terhadap masyarakat gowa berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt. Sastra lisan *Anggaru* yang dianalisis menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Gowa yang sebelumnya terbentuk menjadi kerjaan Gowa. Sejak diangkatnya *tumanurung* sebagai raja Gowa atas kesepakatan dan perundingan raja-raja kecil, maka kedudukan raja-raja kecil itu mengalami perubahan, kedaulatan mereka dalam daerahnya masing-masing dan berada di dalam pemerintahan *Tumanurung Bainea* sebagai raja Gowa yang pertama. Setelah itu, raja-raja kecil yang merupakan *kasuwiyang Salapang* dilantik oleh *Tumanurung* kemudian melakukan perjanjian dalam sumpah setia, perjanjian inilah yang dikenal sebagai "*Aru*".

Aru atau *Anggaru* disampaikan oleh orang-orang Gowa di masa silam bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *Aru* itu akan

dilaksanakan dengan baik. Kekuasaan yang pernah dimiliki oleh kerajaan Gowa, tentu saja mempunyai banyak laskar atau tubarani yang taat pada rajanya, yang selalu mengucapkan sumpah setia kepada rajanya, hingga saat ini sumpah tersebut masih sering diucapkan dihadapan para pemimpin yang datang berkunjung ke daerah Gowa. Suatu susunan sastra dalam bahasa Makassar, yang di isi dengan kalimat-kalimat sumpah setia yang penuh keberanian ini tidak sembarangan orang yang dapat melakukannya, namun harus diucapkan oleh salah seorang *tubarani* dihadapan raja yang memiliki persiapan diri agar mampu memaknai dan merasakan sebuah sumpah yang diucapkan. Saat ini *Angngaru* dipertunjukkan dalam upacara adat atau penyambutan tamu-tamu kehormatan hingga dalam acara pernikahan pun *Angngaru* sering ditampilkan agar dapat mengingat bagaimana pentingnya *Aru* di masa lalu dengan tetap mengetahui makna yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa teks *angngaru* merupakan salah satu sastra lisan yang ada dalam kehidupan masyarakat Gowa yang menyerupai puisi dan memiliki banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa Gowa pernah menjadi suatu kerajaan yang besar pada zamannya serta pernah menjadi suatu kerajaan yang berpengaruh di Nusantara. Pada masa Gowa sebagai kerajaan terdapat sebuah peristiwa kedatangan seorang putri dari langit yang diangkat menjadi raja dan dibawah sembilan kerajaan kecil, karena kekuasaan yang pernah dimiliki oleh kerajaan Gowa, tentunya mempunyai banyak laskar atau

tubarani yang taat pada rajanya. Dalam hal ini, melalui sastra lisan *Angngaru* telah menggambarkan bagaimana cerminan keadaan sosial masyarakat Gowa dahulu.

Dalam teks *Angngaru* ini, cerminan sosial masyarakat digambarkan dengan latar sosial budaya dalam situasi dan suasana sosial masyarakat Gowa pada zaman dulu sehingga dapat dimaknai tiap baitnya menggambarkan tentang ungkapan penyampaian pesan berupa ikarar (sumpah setia) yang sering disampaikan oleh orang-orang Gowa pada masa kerajaan yang hingga kini masih digunakan juga mengingatkan bahwa bagaimana pentingnya kegunaan *Angngaru* di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, Muhammad. 2018. "Tradisi *Angngaru* dalam Upacara Pernikahan Bija Karaeng" (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Gantarang di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa). Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang:UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Depdikbud. Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fitriani, Evi. 2016. Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.2.
- Logita, Embang. 2019. Analisis Sosiologi Sastra Drama "Opera Kecoa" Karya Noerbertus Riantiarno. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 4. No.1